

PERAN HAFALAN TAHFIDZ HADITS MAUDZU'I SANTRI PONDOK PESANTREN ISLAMIC CENTER eLKISI PADA KAFILAH DAKWAH RAMADHAN DI DESA MOJOREJO KECAMATAN PUNGGING KABUPATEN MOJOKERTO

Muhammad Hambal Shafwan
Universitas Muhammadiyah Surabaya
abu.hana.tsania@gmail.com

Hisbul Umam
Universitas Muhammadiyah Surabaya
hisbulumam002@gmail.com

Abstract: *This research aims to discuss the role of memorizing the tahfidz hadith of Maudzu'i students at the eLKISI Islamic Center Islamic Boarding School in the Ramadhan preaching caravan in Mojorejo village, Pungging sub-district, Mojokerto district." This research is qualitative research with a case study approach, which means this research was conducted in a natural context to understand the phenomena that occur. The methods used include various techniques to carry out in-depth interpretation of the phenomenon. The results of this research explain that the memorization of tahfidz hadith by students at the eLKISI Islamic Center Islamic Boarding School has an important role in the Ramadhan Da'wah Caravan in the Village. This memorization helps students convey Islamic messages and teachings more clearly and authentically, provide accurate explanations and interpretations, increase courage and self-confidence, and strengthen the diversity of the community in understanding and practicing Islamic teachings. Education to memorize the tahfidz hadith of Maudhu'i by combining classical classroom learning and halaqoh learning in the mosque has a very positive and satisfying impact in forming a mental readiness to preach in the community or in remote areas.*

Keywords: *The role of memorization, Tahfidz of Maudhu'i hadith, Da'wah Caravan*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang peran hafalan tahfidz hadits maudzu'i santri Pondok Pesantren Islamic Center eLKISI pada kafilah dakwah Ramadhan di desa Mojorejo kecamatan Pungging kabupaten Mojokerto". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang berarti penelitian ini dilakukan dalam konteks alami untuk memahami fenomena yang terjadi. Metode yang digunakan mencakup berbagai teknik untuk melakukan interpretasi secara mendalam terhadap fenomena tersebut. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Hafalan tahfidz hadits santri Pondok Pesantren Islamic Center eLKISI memiliki peranan yang penting dalam Kafilah Dakwah Ramadhan di Desa. Hafalan tersebut membantu santri dalam menyampaikan pesan dan ajaran Islam dengan lebih jelas dan autentik, memberikan penjelasan dan tafsir yang akurat, meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri, serta memperkuat keberagaman umat dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan menghafal tahfidz hadits maudhu'i dengan memadukan belajar di kelas secara klasikal dan belajar di masjid secara berhalaqoh sangat memberi dampak yang positif dan memuaskan dalam membentuk mental kesiapan berdakwah di tengah masyarakat atau di pelosok-pelosok daerah.

Kata Kunci: Peran Hafalan, Tahfidz hadits Maudhu'i, Kafilah Dakwah

PENDAHULUAN

Apa yang sudah kita ketahui bersama yang tertera dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 perihal SISDIKNAS yaitu sistem pendidikan nasional pasal 3 bab II, bahwa fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa guna menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, berakhlak mulia, kreatif, cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan adalah proses suatu kegiatan yang dilakukan manusia dalam kesehariannya, pendidikan bukan hanya terjadi di tempat formal atau di lembaga pendidikan saja (Muhammad Hambal Shafwan 2021: 128-141).

Apa yang tercantum diatas adalah sebuah gagasan atau rumusan yang ideal untuk sebuah tujuan pendidikan. Akan tetapi itu semua jauh dari harapan dan perwujudan. Apa yang sudah dirumuskan oleh pemerintah berupa fungsi dan tujuan pendidikan belum mampu menjawab atas kondisi dan keadaan bangsa saat ini, yang mana bangsa semakin hari semakin jauh dari perbaikan (semakin terpuruk), khususnya dari sisi moralitas dan lain-lain. Terpuruknya generasi muda dalam hal moralitas membuat generasi penerus bangsa yang mestinya terdidik dan terbina oleh nilai moralitas menurunkan harkat dan martabat bangsa, sehingga negara yang diharapkan menjadi negara yang hebat dan martabat dalam pandangan bangsa menjadi terhambat dan sirna. Bisa jadi negara ini akan menjadi target utama bagi orang yang tidak bertanggung jawab, baik dari kalangan warga sendiri maupun dari kalangan warga negara lain. Oleh karenanya sudah menjadi suatu keharusan bagi seorang guru yang bertanggung jawab untuk membina dan mendidik, tidak sekedar hanya memberi atau menyampaikan ilmu saja akan tetapi juga harus menumbuhkan Ruhud Dakwah dalam lingkup dunia pendidikan, inilah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaibi wasallam* dalam mendidik umatnya saat itu (Muhammad Hambal Shafwan tt, 318-327).

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Ia merupakan seruan agama. Seruan tersebut mempunyai maksud dan tujuan untuk mengubah masyarakat dari satu kondisi ke kondisi lain yang lebih baik dan sejahtera, baik lahiriah maupun batiniah, baik individu maupun kelompok. Agar tujuan tersebut tercapai secara efektif, maka para penggerak dakwah harus mengorganisir segala komponen dakwah secara tepat. Menyeruh kepada Allah (dakwah) merupakan jalan utama menuju kebaikan umat ini, umat yang menurut Allah adalah umat yang terbaik. Allah berfirman dalam surat Ali Imran: 110 Artinya: *"Umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah"*.

Dakwah merupakan suatu kegiatan atau aktifitas yang mulia di hadapan Allah SWT. Sebaik baik pekerjaan adalah berdakwah, menyeruh kepada kebaikan, mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Suatu amalan yang dicintai oleh Allah dan disenangi oleh Nabi. Dakwah itu sangat berlikuh dan perlu banyak bekal untuk terjun di masyarakat umum, diperlukan mental yang kuat dan keilmuan yang memadai serta terampil dan ikhlas untuk menjalankannya (Muhammad Hambal Shafwan tt, 77-82).

Di sisi lain idealnya para pendakwah itu mempunyai ilmu agama, mengetahui kondisi daerah yang didakwahi, memiliki akhlak yang baik dalam perkataan, perbuatan dan berpenampilan.

1. Ilmu agama

Ilmu agama disini adalah ilmu agama yang bermanfaat untuk mengetahui segala hal yang wajib atas mukallaf, berupa masalah agama dalam beribadah dan muamalah, mengenal Allah dan sifat-sifatNya dan sesuatu yang wajib untuknya demi menjalankan perintah Allah. Harus memiliki ilmu tentang syari'at Allah sehingga

pendakwah tidak mendakwahkan atau mengajak seseorang kepada kesesatan dalam keadaan tidak menyadarinya atau tidak mengetahuinya.

2. Mengetahui kondisi masyarakat

Pendakwah seharusnya memiliki wawasan tentang pengetahuan kondisi masyarakat yang akan didakwahi. Kondisi masyarakat berbeda-beda, ada yang berilmu ada juga yang tidak berilmu, ada yang keras kepala atau tidak keras kepala, ada yang bisa menerima ada yang tidak bisa menerima.

3. Memiliki akhlak yang baik

Mempunyai keterampilan baik keterampilan bercakap maupun keterampilan life skill, bercakap berkenaan dengan nasehat, kultum, khutbah dan komunikasi dengan masyarakat, life skill berkenaan dengan bersih-bersih, kerja bakti dan lain sebagainya, lebih2 akhlak ialah bunga diri dan dilihat oleh mata. Pendidikan Islam sendiri merupakan pendidikan yang menitik beratkan kepada pembentukan moral yang mewujudkan prilaku baik dalam keseharian (Moch. Tholchah, 2015).

Adapun kenyataan yang ada di lapangan saat ini adalah tidak semua da'i (pendakwah) dibekali oleh adab, ilmu dan keterampilan yang mumpuni, lebih-lebih ilmu agama yang bersumber dari Alqur'an dan juga Alhadits. Itulah problematika pendakwah sekarang (Da'i), kurangnya materi ilmu, kurangnya bekal ilmu sehingga terjadi masalah ketika menyampaikan sesuatu, tidak sedikit para da'i kebingungan saat bertugas, tidak tahu apa yang harus dilakukan di tengah-tengah masyarakat.

Berikut kalam dari beberapa tokoh agama mengenai dakwah Ketua Umum Dewan Da'wah Islamia Indonesia (DDII) Propinsi Jawa Timur K.H. Fathur Rahman Al Fadhil, disampaikan bahwa di antara para da'i yang bertugas di tengah masyarakat mulai dari pedesaan sampai perkotaan dijumpai ketika mereka kultum di mimbar atau ceramah atau berkhotbah, tidak sedikit dari mereka yang melihat catatan dan tidak menguasai materi serta kesulitan dalam penyebutan dalil baik dalil dari alqur'an maupun dalil dari Alhadits".

Mantan Menteri Agama Lukman Hakim Syaifuddin pernah menyampaikan juga bahwa dakwah tidak hanya menerangkan tapi mencerahkan dan tidak memprovokasi. Dengan kata lain, tema-tema yang disampaikan ke masyarakat tidak dikuasai dengan benar dan kuat sehingga dijumpailah problem di lapangan ketika memberi nasihat dan lain-lain. Selain itu juga tanpa ilmu dan hafalan yang kuat pasti tidak akan memberi pencerahan, bagaimana mungkin bisa memberi pencerahan sementara hafalan dalil saja tidak punya padahal dalil adalah sebagai pokok dan pedoman dalam memberi tausiah. Orang bisa yakin dan faham karena ada penguatan dalil baik dari Alqur'an maupun dari Alhadits.

Selain dari pada itu, penting juga yang namanya tauladan (*al-Qudwah*), seorang penyeruh atau bisa dibilang da'i harus mengedepankan adab sebagai tauladan sebelum mengajak dan menyeruh untuk kebaikan. Dalam masyarakat ada kalanya sebagian bisa menerima apa yang diseruhkan dan sebagian menolak apa yang diseruhkan, menolak karena tidak ada tauladan dari seorang da'i, bahkan ada yang mengatakan: bagaimana bisa mengajak umat untuk berbuat baik sementara dirinya belum baik dan keluarganya juga belum baik bahkan cenderung berbuat kejelekan di tengah masyarakat.

Melihat apa yang dilakukan Nabi Muhammad dalam risalah dakwahnya, sebelum beliau menyeruh atau mengajak, beliau selalu mengedepankan adab sebagai tauladan bagi umatnya, berakhlak baik, budi pekerti baik, ucapan dan perbuatan juga baik, setelah semua itu dilakukan baru kemudian beliau mengajak keluarganya terdekat untuk bertauhid, itupun masih banyak yang menentang dan memusuhi bahkan cenderung kepada pembunuhan. Kita sebagai umat Nabi Muhammad meneruskan perjuangannya untuk menyeruh dan mengajak masyarakat untuk bertauhid kepada Allah. Dengan modal adab yang baik dan ilmu yang memadai serta hafalan

yang cukup dibutuhkan dalam berdakwah maka akan memadai ketika di masyarakat untuk mengajak mereka dalam kebaikan. Masyarakat akan menjadi ragu dan cenderung tidak patuh dan tidak mengikuti ajakan untuk bertauhid kepada Allah jikalau apa yang disampaikan itu tidak kuat pedoman dan tidak kuat dasar yang menjadi rujukan ajakan tersebut.

Atas dasar itulah kemudian menjadi suatu keharusan bagi seorang da'i untuk menghafal ilmu, menghafal secara tematik, baik menghafal ayat-ayat tematik ataupun menghafal hadits-hadits tematik. Dari situlah kemudian akan mempermudah bagi mereka para da'i untuk menyampaikan dan mengembangkan serta memperkuat dasar apa yang menjadi tema dalam ajakan mereka di tengah masyarakat. Nabi Muhammad memberi do'a khusus kepada ahli hadits yang tidak diberikannya kepada siapa pun selain mereka. Seandainya tidak ada hadits lain yang menerangkan keutamaannya selain hadits tersebut di atas, maka berkat doa itu saja sudah cukup bagi para ahli hadits untuk mendapat faedah dan keberuntungan kemuliaan di dunia dan di akhirat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang berarti penelitian ini dilakukan dalam konteks alami untuk memahami fenomena yang terjadi. Metode yang digunakan mencakup berbagai teknik untuk melakukan interpretasi secara mendalam terhadap fenomena tersebut (Abd. Hadi, Asrori, and Rusman, 2021). Sesuai dengan jenis penelitian ini, seluruh fakta yang berupa kata-kata dan tulisan dari sumber data manusia serta dokumen terkait akan disajikan dan digambarkan secara akurat untuk dianalisis dan diinterpretasikan. Oleh karena itu, peran peneliti di lapangan sangat krusial, karena peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data melalui observasi mendalam dan keterlibatan aktif dalam penelitian (Muhammad Rijal Fadli, 2021).

Dalam penelitian kualitatif, sumber data primer meliputi kata-kata dan perilaku, sementara data sekunder mencakup dokumen dan materi lainnya. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, dan lulusan Pesantren eLKISI. Penentuan sumber data ini dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel yang disesuaikan dengan tujuan atau kebutuhan penelitian (Mardawani, 2020). Dalam penelitian kualitatif ini, teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dokumen, dan materi audio-visual. Langkah-langkah analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: pengorganisasian data, transkripsi data, pemberian kode (coding), deskripsi data, penentuan tema, dan representasi temuan (John W Creswell, 2021). Selama proses pengumpulan dan analisis data, peneliti harus memastikan bahwa informasi dan interpretasi temuan akurat. Memvalidasi temuan berarti peneliti mengecek keakuratan atau kredibilitas serta reliabilitas temuan melalui strategi seperti member checking, auditing, atau triangulasi (Zuchri Abdussamad, 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Hafalan Tahfidz Maudzu'i Santri Pondok Pesantren Islamic Center eLKISI

Sebagaimana diatas sudah dijelaskan dalam pemaparan data penelitian bahwa hafalan tahfidz maudhu'i di Pondok Pesantren eLKISI Mojokerto melakukan perpaduan atau penggabungan dua jenis pembelajaran yaitu pembelajaran klasikal (pembelajaran dilakukan didalam kelas) dan juga pembelajaran halaqoh (pembelajaran dilakukan di dalam masjid). Menurut pendapat peneliti ini adalah perpaduan Pendidikan yang sangat bagus, kenapa menghindari dari sifat kebosanan dan kejenuhan serta menghindari sirkulasi udara ke otak yang tidak baik. Halaqoh merupakan kebiasaan di dalam dunia Pendidikan islam atau bisa dikatakan

bahwa halaqoh adalah budaya dalam Pendidikan islam yang mana ini harus dipertahankan dan dilestarikan karena ini adalah kebiasaan yang istimewa.

Rasulullah ketika berdakwah di awal-awal Islam memakai system pengajaran halaqoh. Diawali dengan Rasulullah memberikan pendidikan di rumah Arqam dengan para sahabatnya, begitu seterusnya. Konsep ini dijalankan terus oleh Rasulullah dalam, sehingga dalam halaqoh tersebut terjalinlah kedekatan Rasulullah dengan para sahabatnya meskipun beliau berada di Madinah. Hasil Pendidikan halaqoh yang diajarkan oleh Rasulullah ini menjadikan sahabat-sahabatnya memiliki pribadi-pribadi yang kuat dan handal.

Ada beberapa hadits yang menunjukkan bahwa dahulu Rasulullah membimbing sahabatnya dengan system halaqoh. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Riwayat Ibnu Majah dari Abdullah bin Amru: Suatu ketika Rasulullah keluar dari bilik salah satu dari istrinya, kemudian Rasulullah masuk masjid, kemudian Rasulullah menjumpai ada dua halaqoh, yaitu halaqoh baca Alqur'an dan halaqoh majelis ilmu. Kemudian kata Beliau, "semua halaqoh ini berada di atas kebaikan".
- b. Riwayat Bukhari dari Abu Waqid al-Laitsi: Suatu hari Rasulullah berada di majelis kemudian datang tiga sahabat dalam keadaan terlambat. Dua di antaranya masuk dan bergabung dalam majelis, yang satunya lagi kembali pulang tidak bermajelis.

Dari dua hadits di atas menunjukkan bahwa Rasulullah suka berhalaqoh dan bermajelis ilmu bersama para sahabat. Rasulullah sering duduk bermajelis ilmu di Masjid Nabawi bersama dengan para sahabatnya. Tidak hanya Rasulullah, para sahabat dan tabi'in pun juga menerapkan pendidikan halaqoh dalam mengajarkan Alqur'an dan Alhadits. Di antara keuntungan dan keistimewaan halaqoh adalah sebagai berikut:

- a. Mengajari santri bisa mandiri di pesantren untuk membaca dan menulis ulang secara bersama serta mencatat apa yang dirasa kurang atau ada kekosongan dalam kitabnya kegiatan ini dinamakan dengan istilah "nderes". Amaliyah ini sangat membantu untuk penguatan pada santri tersebut.
- b. Adanya kedekatan antara guru dan murid sebab demikian ini berperan penting dalam kontribusi pengembangan setiap santrinya. Pada akhirnya santri bisa mandiri dan berkembang menjadi pribadi yang cerdas, baik dari sisi fisik, sosial, moral dan spiritual. Kedekatan guru itu penting bagi seorang murid, agar murid bisa belajar dengan baik, kalau guru tidak dekat dengan muridnya maka akan terjadi pembatas yang menyebabkan tertutup antara satu dengan yang lain, tidak mau terbuka, ada masalah tidak mau disampaikan atau ditanyakan.
- c. Penguatan ukhuwah Islamiyah untuk menjalin persaudaraan, karena dari sinilah kedekatan itu tumbuh sesama anggota halaqoh, dan pada akhirnya mereka saling ta'aruf, saling memahami, saling membantu dan saling menanggung.
- d. Keberkahan ilmu dengan kebiasaan halaqah yang dilakukan di Masjid. Masjid adalah tempat mulia, tempat yang suci, tempat yang berkah, tempat yang mana banyak hadir para malaikat Allah. Sehingga belajar di masjid akan memiliki keberkahan tersendiri, oleh karena itu para salaf shalih menjadikan masjid sebagai tempat halaqoh dalam *thalabul ilmi*.

Peran Hafalan Tahfidz Maudzu'I Santri Pondok Pesantren Islamic Center eLKISI pada Kafilah Dakwah Ramadan

Pondok Pesantren eLKISI Mojokerto menjadikan pendidikan hafalan tahfidz maudhu'I sebagai pembentuk da'i yang tangguh dan siap secara mental, hal tersebut karena memandang bahwa menghafal tahfidz maudhu'i adalah pedoman dasar sebelum kita terjun di masyarakat.

Secara umum dasar Pendidikan Islam itu ada 3 yaitu Alqur'an, Alhadits dan undang-undang yang berlaku di negeri kita (Moch. Tolchah 2015, 58).

Konsep Pendidikan berbasis menghafal tahfidz maudhu'i ini sesungguhnya sudah diajarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melalui para sahabatnya dengan cara banyak menghafal hadits-hadits dari Beliau. Konsep Pendidikan seperti ini akan menjadikan keimanan kepada Allah menjadi bertambah dan meningkat dan menjadikan urusan Allah dan Rasul-Nya adalah urusan yang utama, tidak ada yang mengalahkan urusan Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu pula Rasulullah menghabiskan sebagian besar waktunya dalam perjuangan dakwah di Mekah untuk membangun akidah masyarakat sekitar.

Dampak/Implikasi Hafalan Tahfidz Maudhu'i Bagi Pendidikan Islam di Indonesia

Setelah melihat pemaparan dan uraian di atas yang namanya hafalan ada relevansinya terhadap pendidikan di Indonesia, khususnya Pendidikan Islam. Pendidikan Islam identik dengan Alqur'an dan Alhadits, maka sudah menjadi keharusan bagi seorang murid untuk mengetahui, menghafal dan memahami keduanya. Pendidikan Islam saat ini masih jauh dari tujuan pendidikan, sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa pendidikan yang sekarang masih mengedepankan nilai kognitif belum pada pendidikan nilai. Oleh karenanya, masing-masing pihak yang intens dalam dunia Pendidikan Islam harus segera menata ulang, yang kita lihat sekarang murid pintar tapi hanya sekedar pintar, ketaatannya kepada Allah masih jauh, ketaatannya kepada orang tua juga masih jauh, padahal tujuan Pendidikan Nasional adalah menjadikan seseorang menjadi orang yang beriman, berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang baik. Kurangnya sentuhan-sentuhan materi-materi Pendidikan Islam menjadikan murid lepas kontrol.

KESIMPULAN

Hafalan tahfidz maudhu'i santri Pondok Pesantren Islamic Center eLKISI memiliki peranan yang penting dalam Kafilah Dakwah Ramadhan di desa. Hafalan tersebut membantu santri dalam menyampaikan pesan dan ajaran Islam dengan lebih jelas dan autentik, memberikan penjelasan dan tafsir yang akurat, meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri, serta memperkuat keberagaman umat dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan menghafal tahfidz maudhu'i dengan memadukan belajar di kelas secara klasikal dan belajar di masjid secara berhalqoh sangat memberi dampak yang positif dan memuaskan dalam membentuk mental kesiapan berdakwah di tengah masyarakat atau di pelosok-pelosok daerah. Ini disebabkan konsep hafalan tahfidz maudhu'i dapat memberikan pemahaman yang luas saat diajarkan di kelas. Adapun belajar dengan metode halaqoh memiliki banyak manfaat, seperti mendidik santri bisa mandiri, adanya kedekatan antara guru dengan santri, sangat efektif menguatkan ukhuwah Islamiyah, dan keberkahan ilmu semakin kuat karena tempat belajarnya di masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 4th ed. Boston: Pearson. inc, 2012.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum 21, no. 1.
- Hadi, Abd., Asrori, and Rusman. 2021. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas : CV. Pena Persada.
- Khobir, Abdul. 2009. *Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi*.” *Forum tarbiyah* 07, no. 01: 1–11. <https://media.neliti.com/media/publications/69343-ID-none.pdf>.
- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Shafwan, Muhammad Hambal. *Analisis Penanggulangan Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Akhlak Siswa Di Mam 4 Sedayulawas Brondong Lamongan*. *Studia religia* 5, no. 2 (n.d.): 318–327. <http://103.114.35.30/index.php/Studia/article/view/10237/pdf>.
- . 2021. *Konsep Al-Qur'an Tentang Kecerdasan Emosional Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*. *STAIKA* 04, no. 02: 128–141. <http://jurnal.staim-paciran.ac.id/index.php/staika/article/view/45>.
- . *Pembentukan Karakter Rabbani Di Pesantren Al-Islam Lamongan Jawa Timur Indonesia*. *Tadarus* 8, no. 1 (n.d.): 77–82. <http://repository.um-surabaya.ac.id/3941/>.
- Zuchri Abdussamad. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press.
- Zulkarnaini. *Dakwah Islam Di Era Modern*. *Risalah* 26, no. 3 (2015): 154. <file:///C:/Users/User/Downloadsfile:///C:/Users>.
<https://media.neliti.com/media/publications/127613-ID-dakwah-islam-di-era-modern.pdf>.

